

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra penuh dengan konflik-konflik batin, dan merupakan terjemahan menawan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan peristiwa hidup dan kehidupan (Suyitno, 1986:5). Dalam menjalani kehidupan, manusia tidak luput dari masalah. Permasalahan tersebut meliputi masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dan sesama, interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat mengakibatkan konflik-konflik dan gejala psikis yang dialami oleh setiap anggota masyarakat tanpa memandang usia.

Sastra tidak saja lahir dari fenomena logis, tetapi juga karena kesadaran penulisnya bahwa sastra merupakan sesuatu yang imajinatif, fiktif, juga melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan serta bertendensi. Sastrawan ketika menciptakan karyannya tidak saja didorong oleh hasrat untuk menciptakan, tetapi juga berkehendak untuk menyampaikan pikiran-pikiran, pendapatnya, kesan-kesan, perasaanya terhadap sesuatu. Sastra dapat membina dan mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai, apakah nilai latar, afektif, social atau gabungan keseluruhannya (Oemarjati, 1970 : 153-154).

Salah satu karya sastra tulis yaitu cerpen atau cerita pendek. Cerpen adalah cerita yang berbentuk prosa yang relatif pendek dikatakan pendek karena genre ini hanya memiliki efek tunggal, karakter, plot, setting, yang terbatas tidak beragam dan tidak kompleks (Sumardjo dalam Nurgiyantoro, 1986:3). Dalam cerpen, terdapat tokoh yang membangun dalam suatu cerita. Tokoh tersebut biasanya ditampilkan secara lengkap, misalnya yang berhubungan secara fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain.

Penggambaran tokoh tersebut berhubungan dengan penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Jones dalam Nurgiyantoro, 1968:33).

Melalui sarana cerita fiksi, pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan oleh pengarang. Hal itu disebabkan karena cerita fiksi tersebut dapat mendorong pembaca untuk ikut merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, cerita, fiksi atau kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, karya sastra dapat mempengaruhi pembaca dalam memecahkan permasalahan kehidupan. Dalam hal ini, pembaca dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang sehingga dapat memperkaya kehidupan batin pembaca. Melalui psikologi, kita dapat memahami sifat manusia melalui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam cerpen secara mendalam.

Dalam menyajikan tokoh cerita, salah satunya dipengaruhi oleh ilmu psikologi. Tokoh adalah figur yang dikenai dan sekaligus mengenai tindakan psikologis. Sastra dalam pandangan psikologis sastra adalah cermin sikap dan perilaku manusia (Endraswara, 2003:179). Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Sebuah cerpen bisa dimanfaatkan untuk memahami karakter manusia dalam dunia nyata karena cerita dan tokoh-tokoh dalam cerpen ditulis baik berdasarkan pengalaman yang telah didapat oleh pengarang maupun dari imajinasi pengarang. Pengalaman itu sendiri didapat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam realitas kehidupan yang terjadi di masyarakat.

Manusia sebagai tumpuan sastra selalu terkait dengan gejolak jiwanya. Manusia memiliki derajat istimewa, memiliki budi bahasa, watak, dan daya juang kejiwaan berekspresi. Gejala-gejala kejiwaan yang dapat ditangkap oleh sang pengarang dari manusia-manusia lain tersebut, kemudian diolah

dalam batinnya, dipadukan dengan kejiwaannya sendiri lalu disusunlah menjadi suatu pengetahuan baru dan diendapkan dalam batin. Jika endapan pengalaman ini telah cukup kuat sehingga memberikan dorongan pada batin sang pengarang untuk melakukan proses kreatif, maka dilahirkannya endapan pengalaman tersebut dalam wahana bahasa simbol yang dipilihnya dan diekspresikan, menjadi sebuah karya sastra. Dengan demikian, pengalaman kejiwaan sang pengarang yang semula terendap dalam jiwa, telah beralih ke dalam karya sastra yang diciptakannya, yang terproyeksi lewat ciri- ciri kejiwaan para tokoh imajinernya.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek psikologis melalui tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologis. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, tetapi karyanya tetap bisa bernuansakan kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung, dan fungsional (Roekhan dalam Endraswara, 1987:144). Tidak langsung, artinya hubungan itu karena baik sastra maupun psikologi, kebetulan memiliki objek yang sama yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu setelah mengalami proses pengolahan dan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Hanya perbedaannya, sang pengarang mengemukakannya dalam bentuk karya sastra, sedangkan psikologi sesuai dengan keahliannya, ia mengemukakannya dalam bentuk formulasi teori-teori psikologi (Endraswara, 2003:88).

Untuk mengkaji aspek psikologis dari tokoh utama, penulis menggunakan teori psikoanalisa. Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Ada beberapa tokoh psikoanalisis dunia yang terkemuka antara lain Jung, Adler, Freud. Akan tetapi, Sigmund Freudlah

yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasi ke dalam bentuk penciptaan karya seni. Pendekatan psikologis banyak bersandar kepada psikoanalisis yang dikembangkan Freud setelah melakukan penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat id, ego, dan superego dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan, dan lain- lain. Namun, bila ketiganya bekerja dengan seimbang, akan memperlihatkan watak yang wajar (Endraswara, 2003:196-197).

Kumpulan Cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur merupakan salah satu kumpulan cerpen yang menarik untuk diteliti dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra Sigmund Freud. Peneliti mencoba untuk membahas struktur kepribadian tokoh sebagai suatu masalah dalam penelitian ini karena pengarang kumpulan cerpen *Kukila*, menciptakan tokoh dengan menghidupkannya, tokoh tersebut sekaligus memberikan hak untuk menentukan jalan hidupnya maupun yang diatur oleh keadaan yang tidak terduga dan dapat menjerumuskan tokoh dalam situasi-situasi yang membahagiakan ataupun menyulitkan hidupnya. Setiap tokoh didalam beberapa kumpulan cerpen *Kukila* memiliki karakteristik psikologis masing-masing, tokoh tersebut memiliki konflik kejiwaan yang akan berpengaruh dalam hidupnya maupun hubungannya dengan tokoh lain atau keadaan sosial masyarakat. Konflik kejiwaan dapat dipicu oleh berbagai macam aspek, misalnya tokoh mengalami situasi penuh tekanan, memiliki masalah, tidak menyukai suatu hal, rasa cemas yang berlebihan, trauma di masa lalu, dan lain sebagainya. Aspek-aspek tersebut dapat membentuk keadaan psikologis tokoh yang dapat menjadi konflik kejiwaan yang dihadapi setiap tokoh.

Peneliti ingin meneliti kumpulan cerpen *Kukila* dengan memilih empat cerpen yakni *Kukila Pohon Rahasia*, *Setengah Lusin Ciuman Pertama*,

Tiba-Tiba Aku Florentino Ariza, Tiga Surat Cinta Yang Belum Terkirim, yang dianggap memiliki perbandingan psikologi yang menarik dalam setiap tokoh terlebih lagi tokoh Kukila dengan menetapkan judul Aspek Kepribadian Tokoh Dalam Kumpulan Cerpen *Kukila*: Tinjauan Psikologi Sastra Sigmund Freud sebagai judul penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kejiwaan tokoh berdasarkan struktur kepribadian Id, Ego dan Super Ego dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur ditinjau dari Psikologi Sigmund Freud?
2. Bagaimanakah wujud dan faktor deviasi kejiwaan tokoh *Kukila* dan tokoh lainnya dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kejiwaan tokoh berdasarkan struktur kepribadian Id, Ego dan Super Ego dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur ditinjau dari Psikologi Sigmund Freud
2. Mendeskripsikan faktor dan wujud deviasi kejiwaan tokoh *Kukila* dan tokoh lainnya dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai pada penelitian ini terdiri atas dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan wawasan sastra tentang psikologi sastra khususnya psikologi Sigmund Freud serta memahami tentang konflik kejiwaan tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur. Selain itu dapat

mengetahui kenyataan yang terdapat dalam masyarakat mengenai kejiwaan seseorang yang tergambar dalam cerpen sebagai tokoh dalam cerpen. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Penikmat sastra, karena dapat memberikan pelajaran hidup sekaligus hiburan.
2. Mahasiswa, dapat memberikan informasi mengenai Psikologi Sigmund Freud yang berisi tentang struktur kepribadian Id, Ego, dan Super Ego yang terdapat dalam kumpulan cerpen sebagai bahan masukan dalam upaya peningkatan mutu pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya tentang penerapan pendekatan Psikologi Sigmund Freud dalam menganalisis karya sastra berupa cerpen.
3. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan acuan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

1.5 Landasan Teori

Tinjauan pustaka yang akan diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang akan diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1.5.1 Konflik

Meredith & Fitzgerald mengatakan konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memillih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Nurgiyantoro, 2013: 179).

Karya sastra sangat erat kaitannya dengan konflik, dalam karya sastra konflik merupakan bagian dari sebuah cerita yang bersumber pada kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat terlibat secara emosional

terhadap apa yang terjadi dalam cerita (Sayuti, 2000: 41-42).

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang, menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Konflik akan terjadi apabila tidak adanya kesepakatan atau pengaturan secara teratur antara sebuah keinginan satu dan keinginan yang lain (Wellek dan Warren, 1989: 285). Konflik internal (atau: konflik kejiwaan, konflik batin), adalah konflik yang terjadi didalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau tokoh- tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih kepada permasalahan intern seorang manusia. Misalnya hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2013: 181).

1.5.2 Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaanya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara 2008: 96). Psikologi sastra atau teori psikologi banyak dikaitkan dengan kesastraan khususnya untuk keperluan kajian berbagai teks kesastraan sehingga muncul istilah psikologi sastra. Menurut Wellek & Warren, psikologi dalam sastra dapat dikaitkan dengan psikologi pengarang, penerapan prinsip psikologi dalam teksteks kesastraan, dan psikologi pembaca. Psikologi pengarang terkait dengan proses penulisan teks kesastraan yang mau tidak mau, suka atau tidak suka, pasti ada pengaruh kepribadian pengarang. Misalnya, hal-hal yang terkait dengan ideologi, keyakinan pada nilai-nilai, pikiran dan perasaan, dorongan dan nafsu, dan lain-lain. Sebuah karya sastra adalah “anak kandung” pengarang, maka bahwa

gen pengarang menurun pada anaknya adalah sebuah keniscayaan (Nurgiyantoro, 2013: 102). Psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan deviasidevasi lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur- unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur- unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2013: 342-343).

1.5.3 Kejiwaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2008: 589) kejiwaan adalah seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan dan sebagainya. Kejiwaan adalah tingkat kecerdasan, sifat, perilaku, emosi, adaptasi dan minat terhadap sesuatu. Begitu ungkap Prof. Sarlito Wirawan Sarwono, seorang psikolog kawakan Indonesia. Dalam ceramah psikologi sosial yang sering disampaikan pada mahasiswa S1-nya. Pembentukan kejiwaan dimulai sejak seseorang terlahir ke dunia. Tiap-tiap individu telah membawa bibit-bibit sifat dalam diri yang sepanjang proses kehidupannya akan senantiasa berkembang menjadi kejiwaan tertentu (Anne, 2013, <http://www.anneahira.com>, diunduh tanggal 14 agustus 2016).

1.5.3.1 Psikologi Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, Moravia yang sekarang menjadi bagian dari republik Cekoslowakia (Semiun, 2006: 44). Koeswara mengatakan Freud seorang pemuda yang mau bekerja keras, senang membaca dan belajar, serta menunjukkan kemampuan intelektual yang cukup brilian. Freud bermimpi untuk mencapai kemasyuran melalui berbagai penemuan atau penelitian. Pada tahun 1873, Freud masuk fakultas kedokteran Universitas Wina, dan pada tahun 1881 dia lulus sebagai dokter dengan yudisium "excellent". Freud adalah seorang ahli neurologi, dia mulai mempraktek media di Wina sampai akhir abad XIX. Seperti halnya para ahli neurologi lainnya pada masa itu, dia sering membantu orang-orang yang mengalami masalah-masalah nervous, seperti: rasa takut yang irrasional, obsesi, dan rasa cemas. Dalam membantu penyembuhan masalah-masalah gangguan mental (mental disorders) tersebut, dia mengembangkan prosedur yang inovatif yang dinamai Psikoanalisis. Tahun 1882 ia berkenalan dengan dr. Josef Breuer ia belajar menyadari teknik penyembuhan gangguan kejiwaan dengan meminta pasien menceritakan sebanyak mungkin hal tentang gangguannya dan awal terjadinya gangguan. Tahun 1885 di Paris ia belajar hipnosa dari dr. Jean-Martin Charcot dan melihat bahwa gangguan histeria terjadi akibat permasalahan psikis (Andira, 2012: 19). Pada permulaan Freud berpendapat bahwa kehidupan mengandung dua bagian, yaitu kesadaran (the conscious) dan ketidaksadaran (the unconcios). Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada di bawah permukaan air) mengandung insting- insting yang mendorong semua perilaku manusia (Walgito, 2010: 88).

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan rekonsiliasi ketiga sistem kepribadian tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor

kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu (Minderop, 2010: 20) Freud membagi struktur kepribadian ke dalam tiga komponen, yaitu id, ego, dan superego.

a) Id

Id adalah segi kepribadian tertua, sistem kepribadian pertama, ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir), diturunkan secara genetis. Id didorong oleh prinsip kesenangan, yang berusaha untuk kepuasan segera dari semua keinginan- keinginan, dan kebutuhan.. Ia berada dibawah alam bawah sadar yang berisi kekuatan instintif dan dorongan-dorongan primitif yang secara kongkret berwujud libido. Ia memiliki dorongan yang kuat untuk berbuat. Padahal, Id tidak mengenal nilai- nilai moral yang dibentuk atau terpengaruh oleh kebudayaan. Maka, untuk mengendalikannya dibutuhkan Ego (Nurgiyantoro, 2013: 100). Id berkaitan dengan pengertian yang semula ketidaksadaran, merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Kekuatan yang berkaitan dengan id mencakup insting seksual dan insting agresif. Id membutuhkan kepuasan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif, yang oleh Freud disebutnya dengan prinsip kenikmatan (Walgito, 2010: 89).

Selain tidak realistik dan hanya mencari kenikmatan, id itu tidak logis dan dapat secara serempak memiliki pikiran-pikiran yang bertentangan. Misalnya, seorang laki-laki mungkin memiliki keinginan tak sadar supaya istrinya mati, tetapi pada saat yang sama juga ia ingin mengadakan hubungan seks dengannya. Atau, ia mungkin secara sadar mencintai ayahnya sementara secara tak sadar ia ingin membunuhnya (Semiun, 2006: 62).

b) Ego

Ego adalah pengendali agar manusia bertindak dan

berhubungan dengan cara-cara yang benar sesuai dengan kondisi nyata sehingga id tidak terlalu terdorong keluar. Ego berada di alam sadar dan bersifat rasional. Ia akan mengendalikan perilaku dan pikiran yang tidak rasional menjadi rasional (Nurgiyantoro, 2013: 100-101). Ego merupakan komponen kepribadian yang bertanggung jawab untuk menangani dengan realitas. Ego menyesuaikan diri dengan realita. Freud mengibaratkan hubungan ego-id sebagai penunggang kuda. Penunggang akan memperhatikan tentang realitas, sedangkan kudanya mau kemana-mana (Walgito, 2010: 89). Ego adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Dengan adanya ego, individu dapat membedakan dirinya dari lingkungan di sekitarnya dan dengan demikian terbentuklah inti yang mengintegrasikan kepribadian. Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif perbedaan pokok antara id dan ego adalah bahwa id hanya mengenal kenyataan subjektif-jiwa, sedangkan ego membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin dan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar (Semiun, 2006: 64).

c) Super ego

Super ego, dipihak lain, adalah representasi nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat yang secara umum termanifestasikan dalam bentuk perintah dan larangan. Ia merupakan oposisi larangan langsung id yang menuntut pemuasan nafsu instingtif dan libidinal. Super ego menentukan pilihan perilaku dan tindakan seseorang apakah baik dan pantas atau sebaliknya. Ia bersifat idealistik dan sekaligus berfungsi mengontrol sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan nilai-nilai moral. Super ego terbentuk karena pembudayaan yang berintikan perintah dan larangan untuk melakukan sesuatu. Hal ini dapat berlaku efektif jika sudah dibentuk ketika masih anak-anak yang secara kongkret berupa pendidikan dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sehingga proses

pembudayaan itu dapat diinternalisasikan ke dalam dirinya dengan baik (Nurgiyantoro, 2013:101).

Super ego berkembang pada permulaan masa anak sewaktu peraturan-peraturan diberikan oleh orangtua, dengan menggunakan hadiah dan hukuman. Perilaku yang salah (memperoleh hukuman) menjadi bagian dari perasaan bersalah anak, yang merupakan bagian dari super ego telah terbentuk maka kontrol dari dirinya sendiri. Super ego merupakan prinsip moral (Walgito, 2010: 89).

Freud mengatakan Super ego yang berkembang dengan baik akan mengontrol dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses represi. Ia sendiri tidak melakukan represi, tetapi ia memerintahkan ego untuk melakukannya. Super ego mengamati ego dengan cermat, menilai tindakan dan tujuannya. Perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak atau bahkan bermaksud untuk bertentangan dengan norma-norma moral super ego. Perasaan bersalah adalah fungsi dari suara hati, sedangkan perasaan rendah diri disebabkan oleh ego-ideal (Semiun, 2006:64).

1.6 METODE PENELITIAN

1.6.1 Desain Penelitian dan Defenisi Istilah

1.6.1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengidentifikasi, mengungkapkan, dan mendeskripsikan teks-teks yang menggambarkan konflik kejiwaan tokoh dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur berdasarkan struktur kepribadian id, ego dan super ego Sigmund Freud.

1.6.1.2 Definisi Istilah

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi istilah sebagai berikut:

- a. Sastra adalah cerminan dari kehidupan nyata yang merupakan gagasan dan ide ceritanya lahir dari pengalaman hidup sehari-hari baik pengalaman pengarang maupun pengalaman orang lain.
- b. Kejiwaan adalah sifat dan perilaku serta kepribadian seperti emosi.
- c. Konflik adalah ketegangan atau pertentangan antara dua kepentingan atau kekuatan di dalam cerita rekaan atau drama.
- d. Cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang lebih pendek dari pada novel dan memiliki kemampuan mengemukakan secara banyak serta memiliki pemadatan dan pemusatan terhadap sesuatu yang dikisahkan.
- e. Tokoh adalah yang diceritakan dalam cerpen yang bersangkutan.
- f. Psikologi sastra merupakan telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan.
- g. Pendekatan Psikologi Sigmund Freud terbagi dalam 3 kelompok unsur pembentuk yaitu id (aspek biologis), ego (aspek psikologis), superego (aspek sosiologis).

1.6.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah teks-teks (kata, frasa dan kalimat) yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur dengan tebal 184 halaman, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta tahun 2012 (cetakan pertama). Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah keempat cerpen yang akan diteliti yaitu cerpen *Kukila* (Rahasia Pohon Rahasia), cerpen Setengah Lusin Ciuman Pertama, cerpen Tiba-tiba Aku Florentinon Ariza dan cerpen Tiga Surat Cinta Belum Terkirim yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur yang menggambarkan tentang struktur kepribadian id, ego dan super ego. Mengapa peneliti ingin memilih empat cerpen ini cukup sederhana yaitu karena keempat cerpen ini memiliki kesamaan pada nama tokoh yaitu tokoh *Kukila*, di mana pengarang menghidupkan karakter dan kejiwaan yang berbeda pada keempat tokoh tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti keempat cerpen ini untuk melihat

konflik kejiwaan masing-masing tokoh ini dalam tataran id, ego dan super ego.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Oleh karena itu untuk menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan untuk keperluan penelitian, digunakan teknik pengumpulan data seperti yang diuraikan berikut:

1. Teknik Baca dilakukan dengan cara membaca literatur dan sumber data utama penelitian, yakni kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur secara seksama.
2. Teknik catat merupakan salah satu cara yang di tempuh oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni dengan cara mencatat hasil dari pembacaan yang menunjukkan tentang kejiwaan tokoh dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif kualitatif dengan menyeleksi, mengklasifikasi, menafsirkan, dan memaknai data kemudian mengambil kesimpulan.

Untuk menganalisis data, terlebih dahulu peneliti berfokus pada interpretasi dan pengetahuan peneliti sendiri kemudian menyesuaikan dengan pendapat orang lain. Teknik menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca keseluruhan data yang terkumpul. Setiap teks yang dimaksud akan dilengkapi dengan kutipan kumpulan cerpen yang dimaksud.

Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis melalui beberapa tahapan yang merupakan suatu kesatuan yang berurutan. Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui

prosedur sebagai berikut:

1. Membaca dengan teliti kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur.
2. Mengidentifikasi kejiwaan tokoh dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur meliputi:
 - a. Kejiwaan di tataran Id
 - b. Kejiwaan di tataran Ego
 - c. Kejiwaan di tataran Super Ego
3. Melakukan pengklasifikasian dan pengkategorian keseluruhan data.
4. Menganalisis data yang dilakukan dengan mengklasifikasikan teks kedalam kejiwaan di tataran Id, Ego, dan Super Ego. Adapun beberapa tahapan analisisnya sebagai berikut:
 - a. Menemukan teks-teks yang menggambarkan kejiwaan di tataran Id, Ego, super Ego.
 - b. Menghubungkan teks-teks yang diperoleh dengan teori yang digunakan, dalam hal ini teori Psikologi Sigmund Freud.
 - c. Hasil dari analisis data dideskripsikan berdasarkan hasil analisis dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur. Dari proses tersebut diperoleh gambaran bentuk kejiwaan di tataran Id, Ego, dan Super Ego.
5. Menginterpretasikan data dengan mengacu pada penilaian hasil analisis data yang diperoleh berdasarkan rumusan masalah dalam hal ini menganalisis kejiwaan tokoh dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:
 - a. Menganalisis Kejiwaan tokoh dalam kumpulan cerpen *Kukila* karya Aan Mansyur dengan teori psikologi Sigmund Freud.
 - b. Setelah menganalisis kemudian dideskripsikan berupa paparan data.
6. Menarik kesimpulan berdasarkan pembahasan dari paparan data yang telah dibuat.